

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri batik berasal dari kerajinan rumah tangga, yang kemudian meningkat ke produksi batik dalam jumlah yang relatif besar. Batik telah terpilih sebagai warisan budaya dunia karya manusia (*Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Konsekuensi yang harus dihadapi adalah industri batik harus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerjanya baik dalam kualitas, produktivitas, maupun kreativitas.

Peningkatan kinerja para pembatik tidak lepas dari adanya pengawasan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang diterapkan pada tempat kerja tersebut (Markkanen, 2004). Sejalan dengan pernyataan ini *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa di seluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah-masalah akibat kerja. Dari jumlah ini, 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta yang terkena penyakit akibat kerja (Markkanen, 2004).

Penelitian WHO pada pekerja tentang penyakit akibat kerja di 5 (lima) benua tahun 1999, memperlihatkan bahwa penyakit gangguan otot rangka berada pada urutan pertama sebanyak 48%, setelah itu gangguan jiwa sebanyak 10-30%, penyakit paru obstruktif kronis II, dermatosis kerja 10%,

gangguan pendengaran 9%, keracunan pestisida 3%, cedera dan lain-lain (Depkes RI, 2008).

Menurut Rahardjo (2009), keluhan atau gangguan otot rangka atau *musculoskeletal disorders* (MSDs) merupakan fenomena yang umum dialami oleh pekerja yang melakukan pekerjaan secara manual. Pada tahun 1994 tercatat 705.800 kasus (32%) dari seluruh kasus di Amerika Serikat yang terjadi karena kerja berlebihan (*overexertion*) atau gerakan yang berulang (*repetitive motion*) (NIOSH, 1997). Salah satu jenis dari *musculoskeletal disorder* adalah nyeri leher atau *neck pain*. Hal ini dikarenakan terjadinya *low level contraction* pada kontribusi sub maksimal pada selektif motor unit akibat kerja yang terus-menerus, dikarenakan tidak adanya mekanisme substitusi motor unit yang biasanya terjadi pada tingkat daya kontraksi yang kuat, khususnya pada serabut tipe I (*upper trapezius*) yang terus teraktivasi selama *prolonged motor task*, akan membuat *overloading* penumpukan sampah metabolik menyebabkan gangguan homeostatis ion kalsium dalam sel otot. Sehingga terjadi krisis energi yang mengakibatkan meningkatnya tingkat keasaman yang kemudian menyebabkan *guarding spasme* pada *musculoskeletal* yang jika tidak di tangani akan muncul *taut band* pada otot tersebut (David, 2011). Selama 1 tahun, prevalensi nyeri muskuloskelatal di daerah leher pada pekerja besarnya berkisar antara 60-76% dan wanita ternyata juga lebih tinggi dibandingkan pria (Ariens, 2001). Salah satu yang mengakibatkan terjadinya nyeri leher adalah *Myofascial Triggers Point Syndrome* (MTP's) pada otot *upper trapezius*, dimana merupakan bagian dari

musculoskeletal disorders (MSDs) yang banyak dialami pekerja (Hanten, 2000). Teknik ndulum (garis) lebih sering di gunakan oleh para pembatik di bandingkan dengan teknik nyecek, di mana dalam 1 meter kain mori teknik ndulum ini sendiri hingga 50 cm di gunakan dibanding teknik nyecek, sehingga teknik ndulum lebih berat sehingga tanpa di sengaja pola LHP terjadi dan menyebabkan otot *upper trapezius* statis. Dari survey yang telah kami lakukan di Kampung Batik Laweyan di dapatkan 70% pembatik mengalami nyeri pada *upper trapezius* dan 20% mengalami nyeri pada pinggang serta 10% tidak mengalami gangguan. Menurut Berry (2006) penggunaan *contract relax stretching* pada *Myofascial Triggers Point Syndrome* dapat digunakan sebagai pengurangan nyeri pada kasus tersebut.

Melihat pentingnya penyebab dan permasalahan MTP's maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh latihan *contract relax stretching* terhadap penurunan nyeri *myofascial trigger point syndrome* otot *upper trapezius* pada pembatik tulis halus laweyan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *contract relax stretching* terhadap penurunan nyeri *myofascial trigger point syndrome* otot *upper trapezius* pada pembatik tulis halus laweyan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *contract relax stretching* terhadap penurunan nyeri *myofascial trigger point syndrome* otot *upper trapezius* pada pembatik tulis halus laweyan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat mengetahui bahwa pemberian *contract relax stretching* dapat mengurangi nyeri *myofascial trigger point syndrome* otot *Upper Trapezius*

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan ini dapat dijadikan acuan dalam membuat program kesehatan dan keselamatan kerja pada pengerajin batik di Laweyan.
- b. Temuan ini dapat dijadikan *item* dalam program peningkatan produktivitas pada pengerajin batik di Laweyan.
- c. Temuan ini dapat mendasari penggunaan *contract relax stretching* sebagai salah satu modalitas untuk pengurangan nyeri.
- d. Temuan ini dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain dalam melakukan sebuah penelitian yang relevan.